

# Penilaian Kesesuaian Konsep *Livable Settlement* Pada Permukiman Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung

**R MUHAMAD REVANKA NAUFAL PUTRA, SADAR YUNI RAHARJO**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Institut Teknologi Nasional  
Email: muhamadrevanka65@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan melakukan penilaian kesesuaian konsep livable settlement pada permukiman Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan melihat kondisi eksisting berdasarkan konsep livable settlement pada Kecamatan. Tahap analisis dengan melakukan perhitungan tingkat kesesuaian layak huni yang ada di Kecamatan Astanaanyar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dimana penelitian ini menggunakan berbagai data baik dari hasil lapangan yang kemudian dilakukan perhitungan mencari kesesuaian layak huni yang mana hasilnya akan dideskripsikan sesuai dengan tingkat kesesuaian. Hasil analisis kesesuaian yang ada di Kecamatan Astanaanyar saat ini berada pada tingkatan kesesuaian tinggi dengan presentase 80.00%. Aspek Livable Settlement yang belum sesuai adalah aspek luas ruang terbuka hijau, prasarana dan sarana persampahan, dan pengelolaan air limbah.*

**Kata kunci:** *livable settlement, layak huni, kesesuaian, Kecamatan Astanaanyar*

## **ABSTRACT**

*This study aims to assess the suitability of the concept of livable settlement in the settlements of Astanaanyar District, Bandung City. The research was conducted by looking at existing conditions based on the concept of livable settlement in the sub-district. The analysis stage is by calculating the level of livable suitability in Astanaanyar District. The research method used is a quantitative and qualitative descriptive method where this research uses various data both from field results which are then calculated to find livable suitability where the results will be described according to the level of conformity. The results of the conformity analysis in Astanaanyar District are currently at a high level of conformity with a percentage of 80.00%. Aspects of Livable Settlement that are not yet suitable are aspects of the area of green open space, waste infrastructure and facilities, and wastewater management.*

**Keywords:** *livable settlement, livable, suitability, Astanaanyar District*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu kota dapat menyebabkan terjadinya perubahan terhadap struktur perkotaan. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi suatu lingkungan permukiman, penggunaan tanah yang tidak efisien, hingga terjadinya penurunan kualitas pada suatu perkotaan (Sujarto, 1980). Tingginya nilai laju urbanisasi penduduk ke suatu perkotaan pada negara berkembang dengan tidak adanya kemampuan yang cukup tentang suatu perkotaan dapat menyebabkan ketimpangan yang cukup pada sebagian penduduk yang tidak mampu bersaing sehingga menyebabkan penduduk suatu perkotaan tersebut tidak mempunyai kemampuan dalam menyediakan kebutuhan untuk hidupnya. Fenomena tersebut yang menjadi penyebab terjadinya permukiman kumuh atau permukiman tidak layak huni yang ada kawasan perkotaan.

Kota layak huni merupakan kota yang dapat menunjang dan menampung seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakatnya dengan rasa aman ketika masyarakat melakukan kegiatannya. Menurut IAP (2011), *livable city* merupakan istilah yang dapat menggambarkan suatu lingkungan dengan suasana kota yang nyaman ketika digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat untuk beraktivitas jika dilihat melalui berbagai aspek seperti aspek fisik (seperti prasarana, fasilitas perkotaan, tata ruang, dan lain-lain) dan aspek non-fisik (seperti aktivitas ekonomi, hubungan sosial, dan lain-lain).

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki nilai rata-rata sebagai kota layak huni jika berdasarkan survei Ikatan Ahli Perencana (IAP) pada *Most Livable City Index* (MLCI) tahun 2017. Metode yang digunakan oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP) pada penilaian *Most Livable City Index* yaitu metode dengan berbasis persepsi warga Kota Bandung yang memiliki sifat masih objektif, sehingga penilaian yang dapat dilakukan belum menggambarkan kondisi dan fakta data lapangan yang sesungguhnya. Dengan melihat berdasarkan fakta dan data yang ada di Kota Bandung hingga mengaitkan dengan permukiman layak huni, masih banyak terdapat berbagai isu dan permasalahan yang terjadi seperti terdapat berbagai area permukiman kumuh, masih banyaknya masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni, dan fasilitas infrastruktur yang kurang memadai aktivitas masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat kesesuaian layak huni dari permukiman Kota Bandung dengan menggunakan berbagai aspek *livable settlement* khususnya di Kecamatan Astanaanyar.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan wawancara dan kuesioner. Metode ini dilakukan kepada subjek penelitian yang tinggal di Kecamatan Astanaanyar. Metode penelitian deskripsi kuantitatif ini menggunakan pendekatan analisis Arcgis dan beberapa rumus untuk menentukan beberapa analisis yang akan digunakan dalam penilaian.

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data merupakan tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Data yang dibutuhkan dalam

penelitian ini merupakan data sekunder dan primer. Pengumpulan data sekunder dengan cara mengumpulkan data informasi dengan membaca atau mengambil data yang sifatnya dokumen dan literature pada dinas terkait. Sedangkan, pengumpulan data primer dengan cara turun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi

### 2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis skoring dan analisis deskriptif. Analisis skoring digunakan untuk memberikan nilai atau skor kepada setiap sub-variabel untuk mengetahui kesesuaian setiap variabel terhadap konsep layak huni. Pemberian skor dilakukan pada setiap sub-variabel, kemudian dari skor yang sudah diberikan akan ditotal secara keseluruhan untuk mengetahui hasil dari total skor tersebut. Berdasarkan sub-variabel tersebut dengan pemberian nilai 1, 3, dan 5 sehingga ditentukan bobot skor 1 untuk variabel dengan kesesuaian rendah, bobot skor 3 untuk variabel dengan kesesuaian sedang, dan bobot skor 5 untuk variabel dengan kesesuaian tinggi. Penilaian tersebut berdasarkan parameter yang telah ditetapkan.

### 2.4 Variabel Penelitian

Berikut merupakan variabel dan sub-variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

No	Variabel	Sub-variabel
1	Kualitas Rumah Layak Huni	Rumah Layak Huni
2	Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau	Luas Ruang Terbuka Hijau
3	Jalan Lingkungan	Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan
4	Penyediaan Air Minum dan Air Bersih	Ketersediaan Akses Air Minum dan Air Bersih
5	Drainase Lingkungan	Kemampuan Mengalirkan Limpasan Air Kualitas Kontruksi Drainase
6	Pengelolaan Persampahan	Prasarana dan Sarana Persampahan
7	Pengelolaan Air Limbah	Sistem Pengelolaan Air Limbah
8	Sistem Transportasi Umum	Aksesibilitas Transportasi Umum
9	Keterjangkauan Biaya Hidup	Biaya Hidup Yang Terjangkau Masyarakat
10	Legalitas Kepemilikan Tanah	Status Kepemilikan Tanah

Sumber: Hasil Analisis, 2022

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Profil Kawasan Permukiman Kecamatan Astanaanyar

Pada penelitian ini, fokus wilayah yang diamati merupakan kawasan permukiman yang terletak di pusat kota yaitu Kecamatan Astanaanyar dengan luas wilayah 287,868 hektar dengan dominasi sebagian besar guna lahan berupa permukiman dan perdagangan dan jasa.



Sedangkan, jumlah KK yang belum terlayani sebanyak 7.305 KK. Hasil perhitungan didapat bahwa persentase air bersih atau air minum di Kecamatan Astanaanyar sebesar 84,7%.

### 3.7 Kemampuan Mengalirkan Limpasan Air

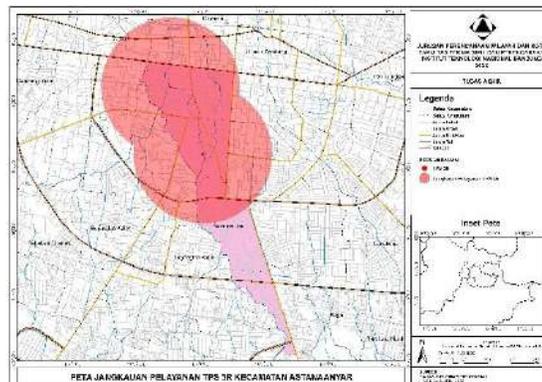
Kecamatan Astanaanyar juga memiliki titik-titik genangan dimana tinggi genangan keseluruhan sekitar 62,4 cm, lama genangan keseluruhan sekitar 25 menit, dan luas genangan keseluruhan sekitar 5.256 m<sup>2</sup>. Hasil perhitungan di atas didapat bahwa persentase drainase lingkungan pada kemampuan mengalirkan limpasan air di Kecamatan Astanaanyar sebesar 99,8%.

### 3.8 Kualitas Kontruksi Drainase

Berdasarkan data drainase lingkungan di Kecamatan Astanaanyar Panjang drainase sepanjang 62.695 m dan Panjang drainase tidak terpelihara sepanjang 11.217 m. Hasil perhitungan didapat bahwa persentase drainase lingkungan pada kualitas konstruksi drainase di Kecamatan Astanaanyar sebesar 82,1%.

### 3.9 Prasarana dan Sarana Persampahan

Kecamatan Astanaanyar memiliki jumlah TPS 3R sekitar 2 TPS yang berada di Kelurahan Panjunan dan Kelurahan Cibadak. Jangkauan pelayanan TPS 3R yang ada di 2 kelurahan ini berkisar 1 Km. Hasil perhitungan didapat bahwa persentase persampahan pada pelayanan TPS 3R di Kecamatan Astanaanyar sebesar 31,4%.



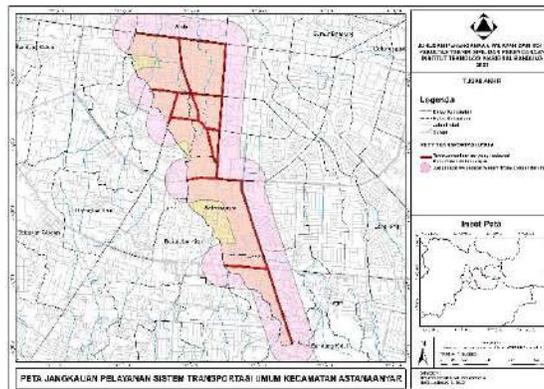
Gambar 3. Peta Jangkauan Pelayanan TPS 3R

### 3.10 Sistem Pengelolaan Air Limbah

Berdasarkan hasil data air limbah di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Astanaanyar, dapat dilihat bahwa jumlah KK yang tidak memiliki akses sarpras air limbah paling banyak berada di Kelurahan Nyengseret sebanyak 517 KK melalui BABS dan 2.650 KK melalui cubluk perkotaan. Hasil perhitungan di atas didapat bahwa persentase air limbah di Kecamatan Astanaanyar sebesar 71,9%.

### 3.11 Aksesibilitas Transportasi Umum

Kecamatan Astanaanyar telah terlayani oleh sistem Transportasi angkutan umum dengan berjalan kaki dengan ketentuan maksimal 300 meter untuk kawasan perkotaan khususnya pada area padat permukiman dan perdagangan. Hasil perhitungan di atas didapat bahwa persentase aksesibilitas di Kecamatan Astanaanyar sebesar 90,05%.



**Gambar 4. Peta Jangkauan Pelayanan Sisten Transportasi Umum**

### 3.12 Biaya Hidup Masyarakat yang Terjangkau

Kriteria MBR dan persyaratan kemudahan pembangunan dan perolehan rumah, keterjangkauan biaya hidup masyarakat dengan kriteria penghasilan perseorangan yang belum menikah merupakan seluruh pendapatan bersih bersumber dari gaji, upah, dan usaha sendiri. Jumlah masyarakat MBR sebanyak 9.475 penduduk dan jumlah masyarakat Non MBR 48.047 penduduk. Hasil perhitungan di atas didapat bahwa persentase keterjangkauan biaya hidup di Kecamatan Astanaanyar sebesar 72,2%.

### 3.13 Status Kepemilikan Tanah

Kecamatan Astanaanyar memiliki jumlah bidang tanah sebanyak 12.020 bidang tanah. Kecamatan Astanaanyar memiliki jumlah bidang tanah yang memiliki hak milik sebanyak 10.361 bidang tanah. Selain itu memiliki jumlah bidang tanah yang tidak memiliki hak milik sebanyak 1.659 bidang tanah. Hasil perhitungan di atas didapat bahwa persentase legalitas di Kecamatan Astanaanyar sebesar 85%.

## KESESUAIAN ASPEK PERMUKIMAN TERHADAP KONSEP LAYAK HUNI

Berdasarkan kompilasi dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui tingkat kesesuaian permukiman Kecamatan Astanaanyar terhadap konsep *livable settlement* .

No	Variabel	Sub-variabel	Standar Minimum	Persentase Pencapaian	Skor
1	Kualitas Rumah Layak Huni	Rumah Layak Huni	88%	97,5%	5
2	Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau	Luas Ruang Terbuka Hijau	20%	6.9%	1
3	Jalan Lingkungan	Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan	57%	93,88%	5
		Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan	51%	91,76%	5
4	Penyediaan Air Minum dan Air Bersih	Ketersediaan Akses Air Minum dan Air Bersih	75%	84,7%	5
5	Drainase Lingkungan	Kemampuan Mengalirkan Limpasan Air	85%	99,8%	5
		Kualitas Kontruksi Drainase	71%	82,1%	5
6	Pengelolaan Persampahan	Prasarana dan Sarana Persampahan	83%	31,4%	1
7	Pengelolaan Air Limbah	Sistem Pengelolaan Air Limbah	92%	71,9%	1
8	Sistem Transportasi Umum	Aksesibilitas Transportasi Umum	50%	90%	5
9	Keterjangkauan Biaya Hidup	Biaya Hidup Yang Terjangkau Masyarakat	50%	72,2%	5
10	Legalitas Kepemilikan Tanah	Status Kepemilikan Tanah	83%	85%	5

Setelah mendapat skor dari setiap sub-variabel berdasarkan parameter setiap variabel. Total skor dijumlahkan untuk mendapatkan kesimpulan seberapa besar tingkat kesesuaian permukiman Kecamatan Astananyar terhadap konsep *livable settlement*. Berikut perhitungan skornya:

$$Skor = \frac{Total\ Skor}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100\%$$

$$Skor = \frac{48}{60} \times 100\%$$

$$Skor = 80,00\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan akhir dari skoring dalam menentukan nilai klasifikasi kesesuaian konsep *livable settlement* di Kecamatan Astananyar di atas, diketahui hasil yang didapat nilai klasifikasi 80,00%. Dimana nilai atau presentase tersebut termasuk pada kesesuaian tinggi dengan rentan nilai 66,7 – 99,9% maka permukiman Kecamatan Astananyar termasuk dalam kategori kesesuaian tinggi terhadap konsep *livable settlement*.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai kesesuaian konsep *livable settlement* pada permukiman Kecamatan Astananyar Kota Bandung. Penilaian dilakukan dengan menilai aspek-aspek *livable settlement* yang sesuai dengan parameter yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan dengan menilai aspek-aspek *livable settlement* yang sesuai dengan parameter yang telah

ditentukan. Dari penilaian yang dilakukan pada Kecamatan Astanaanyar didapatkan tingkat kesesuaian sedang dengan aspek-aspek *livable settlement*. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, dimana analisis tersebut untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu seberapa besar tingkat kesesuaian permukiman Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung terhadap konsep *livable settlement*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu permukiman di Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung memiliki nilai skoring kesesuaian 80,00%. Dimana nilai atau presentase tersebut memiliki tingkat kesesuaian tinggi dengan rentang nilai 66,7 – 99,9% terhadap konsep *livable settlement*. Aspek *livable settlement* pada permukiman Kecamatan Astanaanyar yang kurang sesuai diantaranya adalah

### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. 2022. Kota Bandung Dalam Angka Tahun 2021
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kecamatan Astanaanyar Dalam Angka Tahun 2021
- Ikatan Ahli Perencana (IAP) Indonesia. (2017). Indonesian Most Livable City Index.
- Gonta, W. C., Astuti, W., & Hardiana, A. Penilaian Penerapan Konsep Livable Settlement Di Permukiman Kota Surakarta. *Desa-Kota*, 2(2), 186-202.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.